

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Infrastruktur

Infrastruktur merupakan hal yang sangat penting disetiap negara guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Untuk dapat menunjang aktivitas masyarakat agar mencapai kesejahteraan, masyarakat membutuhkan suatu pelayanan-pelayanan atau fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung mereka dalam segala aktivitas. Berbagai pelayanan yang dapat memfasilitasi masyarakat dalam beraktivitas ini disebut dengan infrastruktur.

Selain itu infrastruktur juga mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat, terutama distribusi aliran produksi barang dan jasa. Sebagai salah satu contoh, jalan dapat menjadi penghubung sarana transportasi darat, untuk pengiriman barang dari pabrik, hingga sampai ke konsumen.

2.2. Definisi Infrastruktur

Infrastruktur merupakan prasarana umum, mencakupi hal-hal sebagai berikut sistem penyediaan air bersih, tenaga listrik, jalan dan jembatan, pelabuhan, airport, terminal atau stasiun kereta api (Bunaken, Bunaken, & Kota, 2007). Sedangkan

definisi lain infrastruktur merupakan fasilitas-fasilitas fisik yang dikembangkan atau dibutuhkan oleh agen-agen publik untuk fungsi-fungsi pemerintah dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi dan pelayanan-pelayanan *similar* untuk memfasilitasi tujuan-tujuan sosial dan ekonomi, menurut *American Public Works Association* (Stone, 1974 Dalam Kodoatie, R., 2005).

Menurut (Sullivan, Arthur, dan Steven M. S: 2003 dan *Oxford Dictionary*). Infrastruktur merupakan fisik dan sosial yang dapat diartikan sebagai kebutuhan dasar fisik pengorganisasian sistem struktur yang diperlukan untuk jaminan ekonomi sektor publik dan sektor privat sebagai layanan dan fasilitas yang diperlukan agar perekonomian dapat berfungsi dengan baik. Pengertian diatas pada umumnya merujuk pada hal infrastruktur teknis dan fisik yang mendukung dalam penyediaan infrastruktur seperti fasilitas jalan, kereta api, air bersih, bandara, waduk, tanggul, pengolahan limbah perlistrikan telekomunikasi, dan pelabuhan secara fungsional.

Di dalam pembangunan suatu wilayah, infrastruktur memiliki peran sebagai mediator antara sistem ekonomi dan sosial didalam tatanan kehidupan manusia dengan lingkungan alam. Dengan kata lain infrastruktur adalah suatu aset fisik yang penting sebagai suatu strategi dalam penyediaan sarana dan prasana guna meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Peran infrasruktur tidak hanya berpengaruh pada pengembangan wilayah, tetapi juga pada bidang kepariwisataan. Sebagai contohnya bahwa jalan, pelabuhan udara, pelabuhan laut dan tempat penginapan dapat melancarkan akses masuk

wisatawan ketempat wisata. Dan juga sebagai mediator untuk ekonomi masyarakat yang tinggal disekitar wisata tersebut. Infrastruktur berperan sangat penting dalam mendorong kualitas wisatawan itu sendiri serta pada lingkungan sekitarnya (Afandi , 2013. Dalam Sinaga, Arsitektur, Magister, & Pembangunan, 2013).

2.3. Definisi Pariwisata

Dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 50 tahun 2011 mendefinisikan, Destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dengan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Pariwisata memiliki peran yang sangat besar dalam pembangunan nasional. Karena selain menghasilkan pendapat dan sekaligus sebagai penghasil devisa, sektor pariwisata berkaitan erat dengan penanaman modal. Turis-turis yang datang ke Indonesia termasuk mereka yang berhubungan bisnis dengan Indonesia. (Pascu, 2012) mendefinisikan pariwisata merupakan alat untuk pembangunan pedesaan dengan cara memperluas area tawaran spesifik dan menciptakan tempat kerja selain tradisional, meningkatkan kondisi kehidupan dan pertumbuhan lokal pendapatan penduduk. Dan untuk mewujudkan itu semua perlunya pembangunan infrastruktur

sebagai pendamping, ini guna meningkatkan pendapatan sektor ekonominya. (Prasetya & Rani, 2014).

2.4. Perancangan Sistem Infrastruktur

Perencanaan, pembangunan dan pemanfaatan sekaligus pemeliharaan merupakan proses yang penting dan perlu dilakukan untuk membuat sistem infrastruktur yang terpadu dan menyeluruh. Salah satu tantangan utama dalam perancangan sistem infrastruktur adalah mempertimbangkan bagaimana semua memberikan pengaruh pada lainnya, ketertarikan satu sama lain dan dampak – dampaknya (Grigg, 1988) dalam satu keseimbangan yang harmoni.

Untuk mengsucceskan perancangan suatu sistem infrastruktur yang bersifat menyeluruh tahapan, dapat dipakai sebagai salah satu acuan yang meliputi (Grigg, 1988) :

1. Perencanaan menyeluruh yang komprehensif
2. Rencana induk untuk setiap pembangunan dan sistem
3. Perkiraan biaya
4. Perencanaan organisasi dan institusi
5. Perencanaan untuk peningkatan sistem yang sudah ada.

2.5. Daerah Istimewa Yogyakarta



Sumber : Peta Kota

Gambar 2.1 Peta Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas daerah 3185,80 km² yang terbagi dalam Kotamadya Yogyakarta (32,5 km²), Kabupaten Bantul (506,85 km²), Kabupaten Kulonprogo (586,27 km²), Kabupaten Gunung Kidul (1485,36 km²), Kabupaten Sleman (574,82 km²). Ditinjau dari segi garis lintang dan garis bujur, Daerah Istimewa Yogyakarta terletak pada 7°33" – 8°12" LS dan 100°00" – 110°50" BT. Dari segi geografis tersusun atas empat satuan, yaitu Pegunungan Selatan, Gunung Api Merapi, dataran rendah antara pegunungan selatan dan pegunungan Kulonprogo dan dataran rendah selatan. Di tengah wilayah kota tersebut mengalir tiga buah sungai dari arah utara ke selatan, yaitu Sungai Winongo yang terletak di bagian barat kota, Sungai Code terletak di bagian tengah dan Sungai Gadjah Wong terletak di bagian timur.

Secara keseluruhan kota Yogyakarta berada di daerah dataran lereng gunung Merapi, dengan kemiringan yang relatif datar (antara 0-3 %) dan pada ketinggian 114 meter di atas permukaan air laut. Adapun wilayah kota yang luasnya 32,5 km² di sebelah utara dibatasi oleh Kabupaten Sleman, di sebelah timur dibatasi oleh Kabupaten Sleman dan Bantul, di sebelah selatan oleh Kabupaten Bantul dan sebelah barat oleh Kabupaten Bantul dan Sleman (Pemerintah Kota Yogyakarta, 2002:3). Batas-batas kota tersebut sesungguhnya mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan jaman dari masa kerajaan, kolonial, kemerdekaan dan masa-masa mutakhir. Kedudukan kota Yogyakarta sejak kemerdekaan hingga masa kini ialah menjadi Ibu Kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dipimpin oleh Gubernur, dan masa kini dijabat oleh Sultan Hamengku Buwono X. Selain itu kota Yogyakarta pada masa kini juga menjadi Ibu Kota Pemerintah Kota Yogyakarta yang dipimpin oleh seorang Wali Kota. Wilayah Pemerintah Kota Yogyakarta terbagi atas 14 wilayah Kecamatan, 45 Kelurahan, 617 RW dan 2.532 RT (Buku Saku Kotamadya Yogyakarta, 1998). Secara singkat dapat dikemukakan bahwa luas wilayah kota Yogyakarta mengalami proses perubahan dari semenjak pendirian kota hingga masa mutakhir. Luas dan kecepatan pemekaran fisik tersebut dapat dilihat dari tahun ke tahun.

2.6. Potensi dan Daya Tarik Wisata Yogyakarta

Dalam peta kepariwisataan nasional, potensi Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki peringkat kedua setelah Bali. Penilaian tersebut didasarkan pada beberapa faktor yang menjadi kekuatan pengembangan wisata di DIY. Pertama, berkenaan dengan keragaman obyek. Dengan berbagai predikatnya, DIY memiliki keragaman obyek wisata yang relative menyeluruh baik dari segi fisik maupun non fisik, di samping kesiapan sarana penunjang wisata. Sebagai kota pendidikan, Yogyakarta juga relatif memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Terdapat tidak kurang dari 70.000 industri kerajinan tangan, dan sarana lain yang sangat kondusif seperti fasilitas akomodasi dan transportasi yang beragam, aneka jasa boga, biro perjalanan umum, serta dukungan pramuwisata yang memadai dan tim pengamanan wisata yang disebut sebagai Bhayangkara Wisata.

Yogyakarta terkenal sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan nusantara (domestik) maupun mancanegara. Potensi wisata yang dimiliki daerah Yogyakarta terbentuk dari kondisi geografis, sejarah dan budaya yang dimilikinya (Tontje Thunay: 1991:9).

Potensi wisata yang berasal dari kondisi geografis meliputi obyek wisata alam, obyek wisata laut/bahari, dan obyek wisata buatan. Obyek wisata alam yang berasal dari pemandangan alam Gunung Merapi yang terkenal di Yogyakarta antara lain adalah kawasan wisata alam Kaliurang, Kaliadem dan kawasan Lava Tour.

Kawasan Lava Tour terkenal sejak Gunung Merapi memuntahkan lava dan bahan-bahan lain dari perut Gunung Merapi. Kawasan wisata pantai yang terdiri dari Pantai Parangtritis, Parangkusumo, Parangendog, dan Pandansimo yang terkenal dengan legenda Nyi Roro Kidul, Pantai Glagah Indah yang terkenal dengan ombak besar dari Samudra Hindia, Pantai Krakal dan Pantai Baron yang terkenal dengan tempat pelelangan ikan (TPI) dan pasir pantainya yang berwarna putih, Pantai Samas, Pantai Sadeng, dan Pantai Bugel yang terkenal karena budaya masyarakatnya, dan juga Pantai Trisik dan Pantai Congot yang terkenal dengan tempat pelelangan ikannya. Selain itu masih banyak lagi lokasi wisata alam lainnya antara lain Goa Kiskendo yang terkenal dengan legenda wayangnya, Goa Selarong yang merupakan goa tempat persembunyian Pangeran Diponegoro pada waktu melawan Belanda, Goa Maria Gunung Kidul yang merupakan tempat wisata agama Katholik, Goa Cermai, Goa Bribin, Goa Lowo, dan lain-lain (Tontje Tnunay: 1991:9).

Obyek wisata buatan yang ada di Yogyakarta adalah Waduk Sermo yang merupakan waduk buatan yang banyak dikunjungi wisatawan lokal yang ingin menyaksikan kecanggihan teknologi waduk dan juga menikmati hidangan makanan di atas rakit yang dibuat oleh penduduk di kawasan waduk tersebut. Selain waduk Sermo ada juga Kebun Binatang Gembiraloka yang selain dijadikan obyek wisata juga sering dijadikan sebagai tempat penelitian untuk bidang biologi dan penangkaran hewan langka. Ada juga lokasi wisata buatan yang berbentuk agrowisata, antara lain Agrowisata Kalibawang, Agrowisata Congot, dan juga Agrowisata Salak di Turi.

Wisata buatan lainnya yang juga tidak kalah terkenal sebagai tempat para wisatawan untuk mendapatkan cinderamata khas Jogja adalah kawasan Malioboro, Pasar Ngasem dan Kota Gede yang terkenal dengan kerajinan peraknya.

Potensi wisata yang berasal dari sejarah meliputi obyek wisata peninggalan-peninggalan sejarah dan budaya, antara lain Candi Prambanan (yang sering disebut juga Candi Sewu dan Candi Roro Jonggrang), Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Gebang, Candi Ijo, Candi Banyunibo, Candi Morangan, Candi Barong, Candi Abang, Candi Rejo, Candi Ratu Boko, Candi Watu Gudig, dan Candi Sambisari. Selain itu yang juga dikategorikan sebagai potensi wisata sejarah adalah Kraton Yogyakarta, Kraton Pakualaman, Makam Panembahan Senopati, Museum Sonobudoyo, Museum Sasmitaloka, Museum Ulen Sentalu, Museum Panglima Sudirman, Benteng Vredeburg, dan lain-lain.

Menurut penelitian Puslitbang Pariwisata pada tahun 1980, pariwisata Yogyakarta memiliki beberapa kekuatan daya tarik, seperti iklim yang baik, atraksi pemandangan yang beragam, budaya dan sejarah yang menarik, masyarakat yang ramah dan bersahabat, akomodasi yang khas, gaya hidup serta harga yang pantas.(A.Ardiansyah 2009).